

PERSEPSI MAHASISWA SENIOR DAN JUNIOR TERHADAP PROFESI AKUNTAN

Lydia Setyawardani

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

The purpose of this research is to observe the perception among senior and junior students about accounting profession and the different perception between senior students and junior students regarding accounting profession at regular program in STIESIA Surabaya. This research shows that at regular program, the perception of senior students towards accountant as a profession is lower than junior students. Although the differences are not significant; the research shows that the more senior students get the accounting education, the more they do not like accounting and do not want to have a career as an accountant. It might because the students still do not understand the role the accounting profession play in the environment and accounting profession is not an interesting and doesn't give them with big salary. But the uniqueness of this research is, the senior students still do not understand that a professional accountant will not work by him or herself. They will always work as team work, and always need the partners or assistants.

Key words: senior students, junior students, perception, accountant.

PENDAHULUAN

Kemajuan ekonomi perusahaan memacu akuntan untuk melakukan tindakan persaingan dalam dunia bisnis. Perusahaan-perusahaan memiliki tujuan untuk memperoleh keuntungan atau laba sebesar-besarnya, agar dapat memperluas jaringan. Terkadang untuk memenuhi tujuan tersebut, pihak perusahaan mendorong seorang akuntan untuk melakukan tindakan yang tidak etis. Antara lain dengan menyajikan laporan keuangan yang menyimpang dari standar yang dipergunakan selama ini.

Penyajian laporan keuangan menyimpang yang dibuat akuntan, akan bertentangan dengan etika dan sikap positif yang seharusnya dilaksanakan. Tidak mengherankan bila etika selalu menjadi sorotan utama dalam kinerja akuntan dalam menyajikan laporan keuangan. Profesi akuntan Indonesia pada masa yang akan datang akan menghadapi tantangan yang semakin berat, untuk itu kesiapan untuk menjadi akuntan yang profesional sangat

diperlukan. Salah satu dari empat kebutuhan dasar yang harus dimiliki akuntan adalah akuntan tersebut haruslah merupakan seseorang yang profesional di bidang akuntansi. Prinsip profesionalisme dapat diartikan yaitu bahwa setiap anggota harus berperilaku konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi.

Profesionalisme seorang akuntan mensyaratkan tiga hal utama yaitu keahlian, pengetahuan dan berkarakter. Karakter menunjukkan kepribadian seorang akuntan yang diwujudkan dalam sikap dan tindakan etis akuntansi yang akan sangat menentukan posisinya di masyarakat, pemakai jasa dan akan menentukan keberadaannya dalam persaingan di antara rekan profesi dan dari negara lain. Dalam rangka memulihkan kepercayaan investor, saat ini sedang banyak dibicarakan tentang isu *Good Corporate Governance*, yang dianggap sebagai faktor penentunya. Salah satu komponen *Corporate Governance* adalah pelaporan keuangan yang memadai, dimana pada saat ini masih sangat diperlukan perbaikan dan peningkatan terhadap kualitasnya. Hal ini disebabkan di antaranya karena kurangnya persepsi positif dari akuntan di Indonesia.

Di Indonesia sedang berkembang isu seiring dengan terjadinya beberapa pelanggaran etika yang terjadi, baik yang dilakukan oleh akuntan publik, akuntan intern, maupun akuntan pemerintah. Hal ini tidak akan terjadi jika setiap akuntan dan calon akuntan mempunyai pengetahuan, pemahaman, dan dapat menerapkan etika secara memadai dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang akuntan yang profesional. Pekerjaan seorang akuntan harus dikerjakan dengan sikap profesional yang sepenuhnya berlandaskan pada standar moral dan etika yang ada. Dengan sikap akuntan yang profesional maka akan mampu menghadapi tekanan yang muncul dari dirinya sendiri ataupun pihak eksternal, dimana kemampuan seorang akuntan untuk dapat mengerti dan peka terhadap persoalan etika juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan di mana dia berada (Nurita dan Radianto 2008).

Prinsip profesionalisme seorang akuntan akan terwujud apabila akuntan tersebut merasa bahwa profesi akuntan adalah penting dan memiliki tanggung jawab yang besar dalam masyarakat. Dengan demikian akuntan tersebut berusaha menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya dan menjaga nama baik profesinya. Karena itulah, salah satu hal penting yang perlu ditekankan dalam pendidikan akuntansi adalah bagaimana membentuk nilai-nilai dan persepsi positif mahasiswa terhadap profesi (Fitriany 2007).

Reformasi yang terjadi di wilayah sistem pendidikan akuntansi, bertujuan untuk mengejar kesenjangan antara conceptual systems dengan physical systems yang selama ini menjadi kelemahan dari lingkungan pendidikan. Selain itu perubahan tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan profesionalisme akuntan dengan tingkat penguasaan yang memadai terhadap tiga syarat untuk profesional, yaitu pengetahuan, keahlian, dan karakter. Karena nantinya para akuntan harus mempunyai kredibilitas dalam menyusun dan melaksanakan

review (audit) atas laporan keuangan, yang kemudian hasilnya akan digunakan oleh pihak yang berkepentingan sebagai dasar pengambilan keputusan. Pendidikan akuntansi di Indonesia bertujuan menghasilkan lulusan yang beretika dan bermoral tinggi. Berbagai upaya dilakukan untuk memperkenalkan nilai-nilai profesi dan etika akuntan kepada mahasiswa. Dalam upaya pengembangan pendidikan akuntansi yang berlandaskan etika ini dibutuhkan adanya umpan balik mengenai kondisi yang ada sekarang apakah pendidikan akuntansi di Indonesia telah cukup membentuk nilai positif mahasiswa akuntansi.

Hal penting yang perlu ditekankan dalam pendidikan akuntansi adalah bagaimana membentuk nilai-nilai dan persepsi mahasiswa terhadap profesi. Nilai-nilai yang dianut akuntan tidak terlepas dari bagaimana dia memandang profesi akuntan. Apabila profesi akuntan dipandang sebagai profesi yang penting maka dengan sendirinya pekerjaan yang dilakukan juga akan dianggap penting. Pada saat mahasiswa tersebut memilih jalur karirnya untuk menjadi seorang akuntan, mahasiswa tersebut telah memiliki pandangan mengenai akuntan sebagai sebuah profesi. Dunia pendidikan akuntansi juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku etis seorang akuntan, oleh sebab itu pemahaman seorang calon akuntan sangat diperlukan dalam hal etika dan keberadaan pendidikan etika ini juga memiliki peranan penting dalam perkembangan profesi akuntansi di Indonesia.

Seiring dengan semakin banyaknya mata kuliah dan semakin lamanya seorang mahasiswa dalam menempuh kuliah, atau dengan kata lain, semakin senior seorang mahasiswa, maka semakin besar peluang akan mengalami perubahan persepsi terhadap profesi akuntan. Dimungkinkan bahwa seorang mahasiswa akan semakin tidak ingin untuk menjadi seorang akuntan. Hal ini dimungkinkan karena kesalahan persepsi mahasiswa dalam memahami profesi akuntan, yang bisa dikarenakan oleh kurang tepatnya dalam penyampaian suatu mata kuliah tertentu, sehingga mahasiswa semakin tidak tertarik dengan profesi yang mungkin akan digelutinya tersebut.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah terdapat perbedaan antara persepsi mahasiswa senior dan junior di S-1 terhadap profesi akuntan?

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

Pertama : Untuk mengetahui persepsi antara mahasiswa senior dan junior terhadap profesi akuntan di jenjang S-1.

Kedua : Untuk memperoleh bukti empiris mengenai perbedaan persepsi antara mahasiswa senior dan mahasisiwa junior mengenai profesi akuntan.

MANFAAT PENELITIAN

Terkait dengan tujuan penelitian tersebut berikut ini merupakan manfaat penelitian:

- Pertama : Memberikan informasi mengenai persepsi mahasiswa akuntansi terhadap profesi akuntan untuk dijadikan dasar penyusunan kurikulum akuntansi
- Kedua : Memberikan informasi kepada Ikatan Akuntan Indonesia khususnya kompartemen akuntan pendidik untuk menentukan kebijakan-kebijakan meningkatkan profesionalisme akuntan Indonesia.
- Ketiga : Memberikan informasi kepada para pendidik terutama di bidang akuntansi sekiranya dapat meyampaikan sisi lain dari profesi akuntan sehingga mahasiswa diharapkan semakin menghargai dan dengan demikian menganggap bahwa profesi akuntan merupakan profesi yang penting sehingga mendorong mereka untuk meningkatkan kemampuan dalam hal akuntansi

KERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Seorang akuntan publik dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan tidak semata-mata bekerja untuk kepentingan kliennya, melainkan juga untuk pihak lain yang berkepentingan terhadap laporan keuangan auditan. Untuk dapat mempertahankan kepercayaan dari klien dan dari para pemakai laporan keuangan lainnya, akuntan publik dituntut untuk memiliki kompetensi yang memadai.

FASB dalam *Statement of Financial Accounting Concept No. 2*, menyatakan bahwa relevansi dan reliabilitas adalah dua kualitas utama yang membuat informasi akuntansi berguna untuk pembuatan keputusan. Untuk dapat mencapai kualitas relevan dan reliabel maka laporan keuangan perlu diaudit oleh akuntan publik untuk memberikan jaminan kepada pemakai bahwa laporan keuangan tersebut telah disusun sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, yaitu Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku di Indonesia (Herawaty dan Susanto 2008).

Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi yang dibutuhkan penggunaanya dalam membuat keputusan. Dalam penyusunannya, laporan keuangan tidak terlepas dari

perilaku manajer perusahaan yang akan menerapkan kebijakan konservatif atau cenderung liberal, tergantung nilai pelaporan laba yang diinginkan. Hal ini merupakan dasar pemikiran mengenai manajemen laba. Tujuan manajer perusahaan ini belum tentu sama dengan kebutuhan pengguna laporan keuangan. Berbagai penelitian telah dilakukan menyangkut tujuan dari manajer perusahaan.

Dengan adanya perbedaan tujuan tersebut akan memicu adanya konflik. Selain hal tersebut, terdapat masalah lain yang juga dapat menimbulkan konflik antara pihak perusahaan dan pengguna laporan keuangan. Masalah tersebut adalah tentang kadar pengungkapan informasi dalam laporan keuangan. Pengguna laporan keuangan mengharapkan untuk memperoleh semua informasi yang mereka butuhkan dari laporan keuangan, sementara informasi tersebut belum tentu tersedia. Perusahaan harus membayar biaya yang dibutuhkan untuk mengumpulkan dan menyediakan suatu informasi dalam laporan keuangan sehingga terkadang jumlah informasi yang diungkapkan perusahaan sangat terbatas (Yulianty dan Fitriany 2005).

Clikeman dan Henning (2000) melakukan penelitian tentang apakah lulusan pendidikan akuntansi berhasil membuat mahasiswa yang mempelajari akuntansi untuk memiliki rasa pertanggungjawaban kepada pengguna laporan keuangan. Hasil yang diperoleh bahwa mahasiswa akuntansi senior akan lebih memilih tidak melakukan *earning management* daripada mahasiswa junior.

Smyth dan Davis (2004) diungkapkan bahwa mahasiswa bidang bisnis tingkat akhir lebih banyak melakukan kecurangan daripada mahasiswa tingkat awal, dan mereka menganggap bahwa kecurangan masih bisa diterima, walaupun mereka juga mengetahui bahwa kecurangan merupakan hal yang tidak etis. Begitu juga dengan mahasiswa laki-laki yang lebih bisa menerima tindakan kecurangan dari pada mahasiswa perempuan.

Penelitian Smyth dan Davis (2004) juga membandingkan pendapat tentang adanya kecurangan antara mahasiswa jurusan bisnis dengan mahasiswa yang tidak berlatar belakang bisnis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa justru mahasiswa yang memiliki latar belakang pendidikan bisnis lebih rendah dalam perilaku etisnya dari pada mahasiswa yang tidak berlatar belakang pendidikan bisnis.

Salah satu pendapat tentang profesionalisme juga diungkapkan oleh Wyatt (2004) yaitu bahwa pada awal tahun 1960an, telah timbul suatu aktifitas berupa perusahaan-perusahaan yang membutuhkan tenaga konsultan jasa non audit, walaupun tenaga konsultan itu sendiri tidak didasari keahlian akuntan. Dengan berkembangnya sistem komputer terintegrasi dengan klien perusahaan, maka dibutuhkan tenaga ahli yang memiliki keahlian yang berbeda. Dengan kata lain, tenaga konsultan di bidang akuntansi tersebut mendapat pengetahuan akuntansi berasal dari *accounting education course* yang diadakan di salah satu perguruan tinggi. Hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan

perusahaan akan tenaga konsultan yang bisa jadi hanya sedikit atau bahkan tidak memiliki pengetahuan tentang akuntansi dan bisnis, tujuan lainnya agar memudahkan dalam mengikuti ujian CPA. Dalam perkembangannya ternyata konsultan yang tidak lulus ujian CPA sekalipun tetap dapat menjadi seorang konsultan. Hal ini yang kemudian menyebabkan pergeseran tentang profesionalisme. Jadi tenaga konsultan yang dihasilkan juga tidak mendapat pengetahuan tentang akuntansi secara keseluruhan dan tentu saja tidak mendapat pengetahuan tentang kode etik yang seharusnya menjadi pedoman seorang akuntan yang profesional.

Saran Wyatt (2004) untuk akademisi dalam meningkatkan kualitas lulusan untuk profesi akuntan yaitu dengan menekankan tentang peran signifikan atas pelaporan keuangan yang wajar yang dihasilkan oleh akuntan yang profesional. Seorang lulusan akuntan juga harus diberikan kesadaran akan masalah-masalah yang akan mereka hadapi dalam pekerjaan mereka sebagai seorang akuntan yang profesional yang mungkin akan berseberangan dengan kepentingan perusahaan di mana mereka akan melakukan pemeriksaan.

Dalam artikelnya juga disebutkan bahwa kelemahan yang ada pada akuntan adalah keserakahan individu dan korporasi, pemberian jasa yang mengurangi independensi, sikap terlalu lunak pada klien dan peran serta dalam menghindari aturan akuntansi yang ada. Wyatt menambahkan bahwa untuk menghindari hal tersebut akuntan pendidik seharusnya memberikan perhatian lebih besar atas pendidikan akuntansi dalam dua hal : apresiasi terhadap profesi akuntan dan apresiasi terhadap dilema etika. Hal ini dapat dituangkan dalam mata ajaran, metode pengajaran sampai ke penyusunan kurikulum yang berlandaskan nilai-nilai etika dan moral.

Penelitian mengenai persepsi mahasiswa terhadap profesi akuntan masih jarang dilakukan. Gaa dan Thorne (2004) mengatakan bahwa pendidikan akuntansi selama ini memfokuskan pada dimensi pilihan kebijakan tetapi tidak memperhatikan nilai dan kredibilitas yang mempengaruhi pilihan tersebut. Kemudian Gaa dan Thorne menyebutkan bahwa pada dasarnya akuntan memilih tindakan berdasarkan nilai yang ada dalam pikiran mereka.

Gaa dan Thorne (2004) menyatakan bahwa Marriane M Jennings, seorang profesor dalam bidang *Legal and Ethical Studies* menyampaikan tentang tujuannya terhadap akuntan pendidik dalam membimbing mahasiswa yang merupakan calon akuntan dan calon auditor dalam memahami dilema etis yang akan mereka hadapi dan bagaimana mengatasinya jika hal tersebut terjadi selama mereka bekerja. Diungkapkan juga bahwa akuntan pendidik untuk selalu menekankan dan membangun nilai-nilai moralitas seperti kejujuran dan keadilan dalam pemikiran mahasiswa akuntansi.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Kieger (2004) menyatakan bahwa pendidikan akuntansi di kelas seharusnya tidak difokuskan pada etika dalam subyek akademis

melainkan pada sensitivitas etika itu sendiri. Karena itulah pembentukan nilai-nilai moral dan etika dalam pola pikir seseorang akuntan sangat penting dan hal ini dapat dicapai melalui sosialisasi nilai moral dan etika dalam pendidikan akuntansi secara memadai.

Penelitian tentang persepsi mahasiswa terhadap profesi akuntan juga dilakukan oleh Nelson (1991) dengan mengukur persepsi umum mahasiswa akuntansi terhadap profesi akuntan dengan menggunakan kuisioner yang dinamakan Accounting Attitude Scale (AAS), yang dilakukan di universitas di Amerika Serikat. Sedangkan penelitian yang dilakukan Marriott dan Marriott (2003) melakukan pengujian yang sama di universitas di Inggris dan menemukan bahwa terjadi perubahan persepsi mahasiswa akuntansi terhadap profesi akuntan yang disebabkan karena pendidikan akuntansi yang diperoleh mahasiswa junior pada awal kuliah sampai mahasiswa senior.

Auditor yang bisa "dilepas" di lapangan untuk mengaudit laporan keuangan suatu perusahaan adalah mereka yang sudah menggenggam sertifikasi akuntan. Karena itu, latar belakang pendidikan akuntan merupakan syarat utama bagi mereka yang ingin berprofesi sebagai auditor. Jenjang karir auditor termasuk tertata jelas, dimulai dari auditor junior, auditor senior, asisten manager dan partner. Khusus untuk partner, harus memiliki apa yang disebut Bersertifikat Akuntan Publik.

Seorang lulusan akuntansi yang ingin meneruskan karir sebagai akuntan publik atau auditor, diidealkan untuk bekerja di kantor akuntan publik lebih dulu, supaya lebih mengerti seluk beluk pekerjaan auditor atau akuntan publik ini. Tentunya mereka akan disebut sebagai "*auditor junior*" yang dalam kewajiban mengaudit, masih perlu didampingi oleh para senior mereka.

Job description seorang auditor tentunya tergantung dari jabatan auditor. Untuk auditor senior, secara garis besar deskripsi kerjanya sebagai berikut: (1) Membagi klien ke masing-masing auditor; (2) Membuat schedule program pengauditan, menginformasikannya pada perusahaan klien dan menjalankannya; (3) sebelum melakukan audit, membuat surat tugas yang sesuai dengan standar internasional.

Setelah *schedule* program pengauditan sudah disusun, mulailah sang auditor mendatangi perusahaan klien untuk melakukan audit. Bulan sibuk biasanya sekitar bulan Oktober -31 Desember, hari-hari sebelum tutup buku. Selain bulan tersebut disebut sebagai bulan kurang sibuk, dimana auditor disibukkan oleh *review* perencanaan kerja mereka selama 6 bulan dan mengikuti atau mengadakan berbagai macam training.

Bagaimana dengan gaji? "Uang lelah" seorang auditor terbilang *worthy* dengan deskripsi kerja mereka yang telah disebutkan di atas. Sebagai ancar-ancar, seorang auditor junior bisa mendapatkan gaji di atas angka 2 juta (tentunya juga tergantung dari KAP tempat dia bekerja) dengan rincian termasuk gaji pokok, uang makan, uang transpor dan uang

lembur. Bila seorang auditor junior bisa mendapatkan gaji di atas angka 2 juta, tentunya bisa dibayangkan besarnya gaji seorang auditor senior, asisten manager/manager dan partner (Prahastyanto, 2008)

Secara umum, pemilihan karir merupakan suatu proses dari individu sebagai usaha mempersiapkan dirinya untuk memasuki tahapan yang berhubungan dengan pekerjaan. Karir adalah keseluruhan jabatan atau pekerjaan atau posisi yang dapat diduduki seseorang selama kehidupan kerjanya dalam organisasi atau dalam beberapa organisasi. Pilihan karir dalam profesi akuntansi dapat diklasifikasikan menjadi tiga bidang utama yaitu: *public accounting*, *private accounting* dan *non profit accounting*. Sementara itu persepsi merupakan proses kognitif yang dipergunakan seseorang untuk menafsirkan dan memahami dunia sekitarnya. Proses pembentukan persepsi dipengaruhi oleh: pertama, faktor perhatian dari luar, meliputi intensitas, ukuran keberlawanan, pengulangan, gerakan; dan kedua adalah faktor dari dalam (*internal set factors*), yaitu faktor dari dalam diri seseorang yang memiliki proses persepsi antara lain proses belajar mengajar, motivasi dan kepribadian.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, profesi diartikan sebagai bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian, ketrampilan, kejujuran, dan sebagainya. Profesi Akuntansi merupakan profesi yang dijalankan oleh orang-orang yang telah mendapatkan gelar BAP (Bersertifikat Akuntan Publik) atau CPA (*Certified Public Accountant*).

Profesi akuntan publik menghasilkan berbagai jasa bagi masyarakat, yaitu jasa assurance, jasa attestasi, dan jasa nonassurance. Jasa assurance adalah jasa profesional independen yang meningkatkan mutu informasi bagi pengambil keputusan. Jasa attestasi terdiri dari audit, pemeriksaan (*examination*), *review*, dan prosedur yang disepakati (*agreed upon procedure*). Jasa attestasi adalah suatu pernyataan pendapat, pertimbangan orang yang independen dan kompeten tentang apakah asersi suatu entitas sesuai dalam semua hal yang material, dengan kriteria yang telah ditetapkan. Jasa *nonassurance* adalah jasa yang dihasilkan oleh akuntan publik yang di dalamnya ia tidak memberikan suatu pendapat, keyakinan negatif, ringkasan temuan, atau bentuk lain keyakinan. Contoh jasa nonassurance yang dihasilkan oleh profesi akuntan publik adalah jasa kompilasi, jasa perpajakan, jasa konsultasi.

Profesi akuntan publik bertanggung jawab untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan perusahaan-perusahaan, sehingga masyarakat keuangan memperoleh informasi keuangan yang andal sebagai dasar untuk memutuskan alokasi sumber-sumber ekonomi. Setiap profesi yang menyediakan jasanya kepada masyarakat memerlukan kepercayaan dari masyarakat yang dilayaninya. Kepercayaan masyarakat terhadap mutu jasa akuntan publik akan menjadi lebih tinggi, jika profesi tersebut menerapkan standar mutu tinggi terhadap pelaksanaan pekerjaan profesional yang dilakukan oleh anggota profesinya.

Aturan Etika Kompartemen Akuntan Publik merupakan etika profesional bagi akuntan yang berpraktik sebagai akuntan publik Indonesia.

Aturan Etika Kompartemen Akuntan Publik bersumber dari Prinsip Etika yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia. Dalam kongresnya tahun 1973, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) untuk pertama kalinya menetapkan kode etik bagi profesi akuntan Indonesia, kemudian disempurnakan dalam kongres IAI tahun 1981, 1986, 1994, dan terakhir tahun 1998. Etika profesional yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia dalam kongresnya tahun 1998 diberi nama Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia.

Akuntan publik adalah akuntan yang berpraktik dalam kantor akuntan publik, yang menyediakan berbagai jenis jasa yang diatur dalam Standar Profesional Akuntan Publik, yaitu auditing, atestasi, akuntansi dan review, dan jasa konsultansi. Auditor independen adalah akuntan publik yang melaksanakan penugasan audit atas laporan keuangan historis yang menyediakan jasa audit atas dasar standar auditing yang tercantum dalam Standar Profesional Akuntan Publik. Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia dijabarkan ke dalam Etika Kompartemen Akuntan Publik untuk mengatur perilaku akuntan yang menjadi anggota IAI yang berpraktik dalam profesi akuntan publik.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fitriany dan Yulianti (2007) yang didasarkan pada penelitian Marriott dan Marriott (2003). Penelitian yang dilakukan Fitriany dan Yulianti (2003) bertujuan untuk melihat apakah terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa senior dan junior mengenai profesi akuntan pada program S1 Reguler, S1 Ekstensi dan Program Diploma 3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada program S1 Reguler, persepsi mahasiswa senior terhadap "akuntan sebagai profesi" lebih rendah dibandingkan dengan persepsi mahasiswa junior. Begitu pula pada program S1 Ekstensi, persepsi mahasiswa senior terhadap "akuntan sebagai karir" lebih rendah dari pada mahasiswa junior. Namun pada program Diploma 3, tidak ada perbedaan antara junior dan senior. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin senior mereka (semakin lama mereka mengikuti pendidikan akuntansi), semakin mereka tidak suka akuntansi dan semakin tidak ingin berkarir dan berprofesi sebagai akuntan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada responden yang digunakan. Pada penelitian terdahulu, digunakan responden mahasiswa S1 reguler, S1 ekstensi dan D3 di Universitas Indonesia. Pada penelitian ini hanya digunakan responden yaitu mahasiswa S1 reguler pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Surabaya.

Hipotesis

Dalam penelitian ini, dilakukan pengujian untuk melihat ada tidaknya perbedaan persepsi antara mahasiswa junior dengan mahasiswa senior untuk menilai apakah proses

pembelajaran yang dijalani oleh mahasiswa menyebabkan perubahan persepsi mahasiswa terhadap profesi akuntansi.

H1 : terdapat perbedaan persepsi mengenai profesi akuntan antara mahasiswa junior dan mahasiswa senior.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini ditujukan untuk melihat persepsi mahasiswa akuntansi terhadap profesi akuntan. Persepsi mahasiswa ini diukur dengan menggunakan *Accountant Attitude Scale* (AAS) yang dikembangkan oleh Nelson (1991) sebagaimana digunakan oleh Marriott dan Marriott (2003).

Pemilihan dan Pengumpulan Data

Penelitian ini bermaksud melihat dan menganalisa persepsi mahasiswa akuntansi karenanya responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa S1 Reguler akuntansi, yang terbagi atas mahasiswa tingkat 1 (junior) dan mahasiswa tingkat akhir (senior). Hal ini dimaksudkan untuk melihat efektivitas kurikulum akuntansi dalam membentuk persepsi mahasiswa terhadap profesi akuntan.

Penelitian ini menggunakan mahasiswa S1 reguler junior dan senior sebagai responden. Mahasiswa S1 reguler junior yang dipilih adalah mahasiswa semester 3 akuntansi dan mahasiswa senior yang dipilih adalah mahasiswa semester 7 akuntansi tahun akademik 2008/2009.

Kuisisioner yang disebar sejumlah 200 lembar, dan yang memenuhi syarat sebagai kuisisioner sejumlah 193 lembar. Adanya kuisisioner yang tidak memenuhi syarat karena ketidaklengkapan dalam pengisian jawaban kuisisioner. Dalam penelitian ini dibandingkan antara mahasiswa junior yang terdiri dari 105 responden dan mahasiswa senior yang terdiri dari 88 responden. Mahasiswa junior adalah mahasiswa akuntansi semester 3 pada tahun akademik 2007/2008.

Pemilihan ini berdasarkan pemikiran bahwa mahasiswa semester 3 telah mendapat sedikit gambaran tentang aktifitas seorang akuntan. Sedangkan mahasiswa senior terdiri dari 88 responden adalah mahasiswa akuntansi yang berada di semester 7 pada tahun akademik 2007/2008. Pemilihan ini didasarkan pada pemikiran bahwa mahasiswa semester 7, yang merupakan mahasiswa tingkat akhir, telah mendapat gambaran yang jelas tentang akuntan, baik aktifitasnya, kode etik yang menjadi pegangan seorang akuntan dalam melaksanakan tugasnya, serta gambaran masa depan profesi seorang akuntan.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Dalam penelitian ini yang merupakan variabel independen adalah profesi akuntan, sedangkan variabel dependennya adalah persepsi responden terhadap profesi akuntan yang diukur dengan menggunakan skala pengukuran tipe Likert, yaitu responden diminta untuk memberikan jawaban seberapa jauh responden setuju atau tidak setuju terhadap beberapa isu tersebut.

Accounting Attitude Scale (AAS) (Nelson, 1991) terbagi menjadi 15 pertanyaan menggunakan Likert Scale dengan skala 1 sampai 6. Skor 6 untuk pernyataan sangat setuju dan skor 1 untuk pernyataan sangat tidak setuju. Pada pertanyaan no 2, 3, 7, 9, 11 terjadi perbedaan dalam interpretasi, dimana pada pertanyaan-pertanyaan tersebut, justru bila responden memberikan respon tidak setuju, maka akan menunjukkan persepsi positif. Setelah diadakan pembalikan maka skor untuk masing-masing pernyataan adalah : 1 = 0, 2=2, 3 = 4, 4 = 6, 5 = 8, dan 6 = 10. Skala yang digunakan selanjutnya menjadi 1 sampai 10. Semakin tinggi skor responden, semakin baik persepsinya.

Dari pertanyaan yang ada pada kuisioner tersebut, dibagi menjadi 4 kelompok besar yaitu:

1. Pertanyaan nomor 9, 10, dan 11 menunjukkan persepsi mahasiswa terhadap akuntan sebagai karir
2. Pertanyaan nomor 2, 5, 7, 14 menunjukkan persepsi mahasiswa terhadap akuntansi sebagai bidang ilmu
3. Pertanyaan nomor 1, 4, 6, 8, 12 menunjukkan persepsi mahasiswa terhadap akuntan sebagai profesi
4. Pertanyaan nomor 3, 13, 15 menunjukkan persepsi mahasiswa terhadap akuntansi sebagai aktivitas kelompok (Nelson, 1991)

Pengujian dilakukan pertama kali yaitu dengan mengelompokkan ke-15 pertanyaan menjadi 4 kelompok pernyataan yaitu akuntan sebagai karir, akuntansi sebagai disiplin ilmu, akuntan sebagai profesi, akuntan sebagai aktivitas kelompok. Kemudian pernyataan yang berada dalam kelompok yang sama dijumlahkan lalu dilakukan pengujian. Selain itu juga dilakukan pengujian pada masing-masing pernyataan untuk melihat lebih jauh pernyataan mana yang signifikan.

Pengujian yang dilakukan adalah pengujian non parametrik. Perbandingan yang dilakukan adalah perbandingan antar dua kelompok sampel yang berbeda karenanya digunakan Uji Mann Whitney dan pengujian terhadap validitas dan reliabilitas dari kuisioner dengan menggunakan cronbach alpha.

ANALISIS DATA

Uji Hipotesis

Metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah Mann-Whitney U test. Meskipun uji ini pada dasarnya dirancang untuk pengukuran ordinal, akan tetapi uji ini juga dapat digunakan untuk pengukuran interval dan rasio (Cooper dan Emory, 1995).

Selain itu, jika saat asumsi distribusi normal dari pengujian hipotesis yang dilakukan tidak dapat terpenuhi, maka uji yang didasarkan atas rangking adalah alternatif yang terbaik dan cukup kuat. Uji Mann-Whitney merupakan suatu uji dari keseimbangan dua distribusi populasi dan dapat digunakan sebagai alternatif dari uji t dua sampel. Satu-satunya asumsi yang diperlukan oleh uji ini adalah bahwa sampel adalah sampel acak dari dua populasi dan independen satu sama lain (Newbold, 1995).

Pengujian dilakukan dua kali yaitu ketika ke-15 pernyataan tersebut dikelompokkan menjadi 4 kelompok besar dan kemudian ketika ke-15 pernyataan tidak dikelompokkan menjadi 4 kelompok besar untuk melihat perbedaan persepsi mahasiswa junior dengan mahasiswa senior pada program S1 reguler.

PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Populasi penelitian adalah mahasiswa S1 reguler prodi akuntansi. Sampel yang digunakan dalam studi ini adalah mahasiswa semester 7 dan mahasiswa semester 3 tahun akademik 2007/2008 dalam jumlah yang seimbang.

Data pengujian adalah data primer yang dikumpulkan dengan metode kuesioner. Kuesioner disebarikan kepada mahasiswa. Kemudian dari 200 kuesioner yang telah dikirimkan, sebanyak 198 kuesioner telah diisi dan diserahkan kembali kepada penulis (tingkat responsi sebesar 98%). Setelah melalui pengeditan data dan persiapan untuk pengolahan, 5 kuesioner diputuskan untuk tidak digunakan dalam analisis selanjutnya karena pengisian tidak lengkap. Dengan demikian jumlah kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 193 buah dan tingkat responsi kuesioner akhir sebesar 96.5%. Hasil statistik deskriptif untuk masing-masing angkatan tampak pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1
Statistik Deskriptif Demografi Responden Angkatan 2005

	Frekuensi	Persentase (%)
Angkatan		
2005 (semester 7)	88	
Jenis Kelamin		
Perempuan	52	59
Laki-Laki	36	41
Status Pekerjaan		
Belum pernah bekerja	46	52.3
Pernah/sedang bekerja	42	47.7
IPK		
<2.00	1	1.13
2.00 – 2.49	4	4.5
2.49 – 2.99	43	48.86
3.00 – 3.49	31	35.2
3.49 – 4.00	9	10.2

Tabel 2
Statistik Deskriptif Demografi Responden Angkatan 2007

	Frekuensi	Persentase (%)
Angkatan		
2007 (semester 3)	105	
Jenis Kelamin		
Perempuan	72	68.6
Laki-Laki	33	31.4
Status Pekerjaan		
Belum pernah bekerja	71	67.6
Pernah/sedang bekerja	34	32.4
IPK		
<2.00	8	7.6
2.00 – 2.49	23	21.9
2.49 – 2.99	31	29.5
3.00 – 3.49	31	29.5
3.49 – 4.00	12	11.4

Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji yang dilakukan terhadap instrument penelitian adalah uji reliabilitas Cronbach Alpha. Teknik Alpha dari Cronbach dipilih karena merupakan teknik pengujian konsistensi reliabilitas antar item yang paling populer dan menunjukkan indeks konsistensi reliabilitas yang cukup sempurna (Sekaran, 1992).

Beda mahasiswa junior dan senior pada program S1 reguler

Jika ke-15 pernyataan dikelompokkan menjadi 4 kelompok besar, hasil pengujian tampak pada Tabel 3:

Tabel 3
Rata-Rata Penilaian Mahasiswa Junior Dan Senior Program S1
(Data Dikelompokkan)

	Mahasiswa senior	Mahasiswa junior	Asymp. Sig (2-tailed)
Akuntan sebagai karir	346.2045	333.3295	0.237
Akuntansi sebagai ilmu	397.7273	389.2045	0.314
Akuntan sebagai profesi	443.8636	460.0000	0.110
Akuntansi sebagai aktivitas kelompok	362.8750	376.5114	0.116

Dari pengujian di atas tampak bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara mahasiswa senior dan junior. Untuk pernyataan akuntan sebagai karir, dan akuntansi sebagai ilmu menunjukkan bahwa skor mahasiswa senior lebih tinggi dari pada mahasiswa junior, yang artinya persepsi mahasiswa senior lebih positif dari pada mahasiswa junior. Sehingga sejalan dengan proses pendidikan yang telah dilalui, mereka mendapat gambaran tentang ruang lingkup pekerjaan akuntan yang lebih luas dan akuntan dapat dijadikan sebagai salah satu pilihan karir dimasa datang.

Sebaliknya untuk pernyataan akuntan sebagai profesi dan akuntansi merupakan aktifitas kelompok, skor mahasiswa junior lebih tinggi daripada mahasiswa senior. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa junior pada awal perkenalannya dengan akuntansi menginginkan akuntan sebagai profesi mereka, sedangkan sejalan dengan proses pendidikan yang telah dijalani, mahasiswa senior lebih memilih untuk tidak menjadikan akuntan sebagai profesinya, walaupun tetap menjadikan akuntan sebagai salah satu karir yang mungkin akan ditekuni. Sedangkan pemahaman mahasiswa senior terhadap aktifitas akuntan yang merupakan aktifitas kelompok, menunjukkan bahwa mahasiswa senior justru belum terlalu memahaminya.

Hasil ini berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya, di mana pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Futriyani dan Yulianti (2003), hasil yang ditunjukkan adalah bahwa terdapat perbedaan signifikan antara mahasiswa senior dan junior pada kelompok pernyataan mengenai akuntan sebagai profesi dan akuntansi sebagai aktifitas kelompok.

Jika dilakukan pengujian pada setiap pernyataan, dimana ke-15 pernyataan tersebut tidak dikelompokkan, pernyataan yang signifikan berbeda antara mahasiswa senior dan junior adalah sebagai berikut (lihat Tabel 4).

Tabel 4
Rata-rata Penilaian Mahasiswa Junior dan Senior Program S1

Pernyataan	Senior		Junior		p-value
	Mean	Std Dev	Mean	Std Dev	
1. Profesi Akuntan sangat dihormati	4.7386	0.9284	4.6818	1.0564	0.674
2. Akuntansi hanyalah aktifitas mengingat aturan-aturan	3.2386	1.2502	2.8977	1.1846	0.082
3. Akuntan lebih banyak bekerja sendiri daripada bekerja dengan orang lain	3.0682	1.2847	3.1818	1.2275	0.529
4. Rekan saya berpendapat bahwa saya membuat keputusan karir yang baik jika saya menjadi akuntan	3.9318	1.1325	4.5682	1.1325	0.001
5. Akuntansi menarik	4.5795	0.9556	4.7045	1.1463	0.454
6. Menjadi akuntan sangat bergengsi (prestise)	4.5568	1.0706	4.5455	0.8958	0.940
7. Dalam akuntansi banyak aturan yang bersifat tetap/kaku. Tidak memerlukan <i>conceptual skills</i> atau <i>judgement</i> (penyesuaian)	3.4773	1.2774	3.2955	1.2050	0.320
8. Akuntan adalah sebuah profesi, setara dengan dokter dan ahli hukum	4.3295	1.1619	4.2159	1.3767	0.550
9. Akuntan hanya memperoleh sedikit kepuasan pribadi dalam pekerjaannya	3.1477	1.2552	2.8523	1.2552	0.121
10. Saya akan senang menjadi seorang akuntan	4.6136	1.0442	4.7500	1.0748	0.426
11. Akuntan adalah orang-orang yang membosankan	2.6250	1.2532	2.3977	1.4023	0.286

Table 4 lanjutan

Pernyataan	Senior		Junior		p-value
	Mean	Std Dev	Mean	Std Dev	
12. Keluarga saya senang jika saya menjadi akuntan	4.6364	1.0191	4.9886	1.0667	0.029
13. Para akuntan sibuk dengan angka-angka, mereka jarang bekerja dengan orang lain	2.9659	1.1290	2.9432	1.3507	0.903
14. Saya suka akuntansi	4.6136	1.0107	4.6705	0.9435	0.709
15. Akuntan yang profesional, berinteraksi dengan banyak orang	4.8523	1.1197	5.1705	0.7911	0.035

Dari Tabel 4, tampak bahwa perbedaan yang signifikan antara mahasiswa senior dan mahasiswa junior pada program S1 reguler adalah pada pernyataan nomor 4, 12, dan 15, dengan p value < 0.05. Untuk pernyataan nomor 4, 12, 15 skor mahasiswa senior lebih rendah dari pada mahasiswa junior.

Untuk nomor 4 dan 12, menunjukkan bahwa mahasiswa senior lebih memilih untuk tidak menjadikan akuntan sebagai profesi yang akan dijalani dimasa datang. Walaupun mereka tetap menganggap bahwa akuntan juga bisa dijadikan sebagai salah satu pilihan karir. Sebaliknya dengan mahasiswa junior, mereka menganggap bahwa akuntan merupakan pilihan profesi mereka dimasa datang. Profesi akuntan merupakan pilihan profesi yang menarik dan dihormati. Mahasiswa junior lebih senang menjadi akuntan dibandingkan mahasiswa senior. Berdasarkan hasil tersebut dapat terlihat bahwa dengan semakin banyak pengetahuan mahasiswa tentang akuntansi, mahasiswa senior semakin tidak menginginkan akuntan sebagai profesinya. Bahwa akuntansi semakin tidak menarik.

Pada pernyataan nomor 15, terjadi sebaliknya. Skor mahasiswa senior lebih rendah dari pada mahasiswa junior, hal ini menunjukkan bahwa apa yang mereka ketahui tentang aktifitas akuntan belum tersampaikan seutuhnya. Dalam artian, mahasiswa senior seharusnya mengerti bahwa seorang akuntan yang profesional, tentunya juga bekerja melibatkan banyak orang. Bahwa seorang akuntan profesional tidak bekerja sendiri, tetapi selalu melibatkan orang lain dalam pelaksanaan tugasnya.

Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Fitriany dan Yulianti (2003), hasil yang diperoleh yaitu perbedaan signifikan terdapat pada pernyataan 1, 3, 5, 7, 10, 13, 14 dengan p-value < 0,05. untuk pernyataan nomor 3, 7, dan 13, skor mahasiswa senior lebih tinggi dari pada skor mahasiswa junior. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa senior memiliki persepsi lebih positif mengenai pernyataan bahwa akuntan harus banyak bekerja dengan orang lain, seorang akuntan tidak hanya sibuk dengan angka-angka. Selain itu mahasiswa

senior juga memiliki persepsi yang lebih baik mengenai pernyataan bahwa akuntansi tidak bersifat kaku, tapi memerlukan *conceptual skill* dan *judgement*.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa untuk pernyataan nomor 1, 5, 10, 14 skor mahasiswa senior lebih rendah dari pada skor mahasiswa junior. Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa junior lebih suka akuntansi dibandingkan dengan mahasiswa senior. Mahasiswa junior beranggapan bahwa akuntansi lebih menarik, profesi akuntan akan sangat dihormati. Mahasiswa junior senang akan menjadi akuntan dibandingkan dengan mahasiswa senior.

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini, bahwa proses belajar mengajar telah memberikan hasil yang kurang optimal. Dalam artian, bahwa memang pengetahuan mahasiswa tentang profesi akuntan dan ilmu akuntansi itu sendiri bertambah, tapi tetap belum bisa meningkatkan persepsi mahasiswa senior bahwa profesi akuntan adalah profesi yang menarik dan setara dengan dokter, pengacara bahkan selebriti sekalipun.

Kurikulum dan proses belajar mengajar perlu ditingkatkan dengan menerapkan berbagai metode pengajaran untuk menarik minat mahasiswa belajar akuntansi dengan harapan dapat meningkatkan persepsi mereka tentang profesi akuntan. Adanya infomrai negatif mengenai lingkungan kerja akuntan mungkin dapat mengurangi minat mereka untuk memilih karir sebagai akuntan atau auditor dan mengalihkan pilihan karirnya pada profesi lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini membuktikan bahwa pada program S1, mahasisiwa senior memiliki persepsi yang lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa junior mengenai akuntan sebagai profesi. Berdasarkan hasil tersebut, seharusnya dalam kurikulum S1 dimasukkan materi ajar yang lebih mendorong minat mahasiswa terhadap profesi akuntan.

Kesimpulan lainnya yaitu bahwa ada beberapa persepsi yang ternyata belum 'tersampaikan' kepada mahasiswa senior tentang keterlibatan orang lain dalam pelaksanaan pekerjaan seorang akuntan. Seorang akuntan tidak akan bisa bekerja sendiri tanpa perlu interaksi dengan orang lain. Hal ini juga bisa jadi merupakan salah satu sebab mengapa persepsi mahasiswa senior terhadap profesi akuntan kurang baik.

Jika persepsi mahasiswa mengenai profesi akuntan semakin rendah, dapat diartikan bahwa minat mahasiswa untuk menjadi akuntan semakin rendah, maka dikhawatirkan

kualitas akuntan dimasa datang akan turun, karena mereka yang pintar-pintar tidak lagi berminat menjadi akuntan.

Minat mahasiswa senior yang rendah untuk mejadi akuntan, bisa jadi karena dalam proses pembelajaran tentang akuntansi, mahasiswa tidak mendapatkan rasa ketertarikan terhadap profesi tersebut. Kesan yang timbul selama ini mungkin profesi akuntan tidak menarik, melakukan pekerjaan yang membosankan karena harus duduk di belakang meja, atau juga bisa disebabkan oleh manfaat profesi akuntan di lingkungan dan di situasi perekonomian sekarang ini. Mahasiswa mungkin juga menganggap bahwa profesi akuntan tidak memberikan penghasilan yang besar.

Kurangnya minat mahasiswa untuk menjadi akuntan bisa juga disebabkan karena untuk menjadi akuntan saat ini diwajibkan untuk mengikuti program Pendidikan Profesi Akuntan (PPAk). Hal ini tentu saja akan membuat mahasiswa berpikir bahwa akan semakin sulit untuk menjadi akuntan. Karena dengan mengikuti program PPAk, maka mahasiswa harus meluangkan waktu biaya lebih untuk menjadi seorang akuntan.

Saran

Dengan mengikuti PPAk diharapkan minat mahasiswa terhadap karir sebagai akuntan publik, nilai intrinsik pekerjaan akuntan publik, fleksibilitas kerja akuntan publik, gaji atau penghargaan finansial, ketersediaan kesempatan untuk berprofesi sebagai akuntan publik, persepsi mahasiswa tentang manfaat profesi akuntan publik, dan persepsi mahasiswa tentang pengorbanan profesi akuntan publik dapat meningkat. Nilai intrinsik pekerjaan yang dimaksud memiliki hubungan dengan kepuasan yang diterima oleh individu saat atau sesudah ia melakukan pekerjaan

KETERBATASAN DAN IMPLIKASI

Keterbatasan

1. Penelitian ini dilakukan pada satu perguruan tinggi, dan pada satu program studi saja. Hasil yang diperoleh bisa jadi hanya terjadi pada perguruan tinggi tempat dilakukan penelitian ini. Pada penelitian selanjutnya, dimungkinkan untuk dilakukan pada lebih dari satu perguruan tinggi dan dilaksanakan pada lebih dari satu program studi.
2. Pertanyaan yang diajukan secara tertulis memungkinkan responden kurang memahami pertanyaan-pertanyaan tersebut. Lebih baik kiranya bila pengajuan pertanyaan dilakukan juga secara interview, sehingga dapat mengurangi kesalahan persepsi terhadap pertanyaan jika responden tidak memahami pertanyaan tersebut.

Implikasi

1. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan perbandingan persepsi terhadap profesi akuntan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan, ataupun antara mahasiswa yang sudah bekerja dan yang belum pernah bekerja.
2. Penelitian juga dapat dilakukan dengan menghubungkan antara perbedaan persepsi mahasiswa dengan indeks prestasi kumulatif yang diperoleh mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bay, D.B dan R.R. Greenberg, 2001. The Relationship of The DIT and Behaviour: A Replication. *Issues in Accounting Education*. Vol 16 , pp 367 – 380
- Clikeman, P.M dan S.L. Henning, 2000. The Socialization of Undergraduate Accounting Students. *Issues in Accounting Education*, vol 15, pp 1 – 15
- Cooper. Donald R.. and William G. Emory. 1995. *Business Research Method*. 5th ed. Irwin.
- Fitriany dan Yulianti, 2007. Perbedaan Persepsi Antara Mahasiswa Senior dan Junior Mengenai Profesi Akuntan Pada Program S1 Reguler, S1 Ekstensi dan Program Diploma 3. *Simposium Nasional Akuntansi X*, Unhas Makassar.
- Yulianti dan Fitriany, 2005. Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Etika Penyusunan Laporan Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi 8*, Solo.
- Gaa, J.C dan L. Thorne, 2004. An Introduction to The Special Issue on Professionalism and Ethics in Accounting Education. *Issues in Accounting Education*, Vol 19, pp 1 – 6
- Herawaty, Arleen dan Yulius Kurnia Susanto, 2008. Profesionalisme, Pengatahuan Akuntan Publik dalam Mendeteksi Kekeliruan, Etika Profesi dan Pertimbangan Tingkat Materialitas. *The 2nd National Conference UKWMS*, Surabaya.
- Jeffrey, C., 1993. Ethical Development of Accounting Students, Non Accounting Business Students and Liberal Arts Students. *Issues in Accounting Education*, Vol 13, pp 86 – 96
- Kieger, C.E., 2004. Making Ethics A Pervasive Component of Accounting Education, *Management Accounting Quarterly*, Vol 2, pp 42 - 54

- Marriott, P dan Neil Marriott, 2003. Are We Turning Them On? A Longitudinal Study Of Undergraduate Accounting Students' Attitudes Towards Accounting As a Profession. *Accounting Education*, Vol 12 (2), pp 113 – 133
- Newbold. Paul. 1995. *Statistic for Business and Aconomics*. Prentice Hall. New Jersey.
- Levine. Marc. 1985. "Works as A Central Life Interest in Male and Female Senior and Staff Accountants in Large CPA Firms." *The Women CPA* (January): 27-29.
- Nurita dan WED Radianto, 2008. Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Etika Penyusunan Laporan Keuangan. *The 2nd National Conference UKW/MS*, Surabaya.
- Sekaran. Uma. 1992. *Research Methods for Business: A Skill Building Approach*. Southern Illinois University at Carbondale. John Wiley and Sons. Inc.
- Smyth, M.L dan J.R. Davis, 2004. *Perceptions of Dishonesty Among Two Year College Students: Academic Versus Business Ethics*, Vol 51, pp 63.
- Wyatt, A.R., 2004. Accounting Professionalism – They Just Don't Get It. *Accounting Horizons*, Vol 18, pp 45 – 53